



Pola Asuh Responsif dan Kelekatan Aman dalam Mendukung Perkembangan Anak Usia Dini

Solikhah¹, Chatarina Anggraini², Nata Priatna³, Ismiati⁴, Deby Susanti⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia

E-mail: solikhahwahyudi@gmail.com, chatarinaanggrainipangaribuan@gmail.com,
natapriatna28@gmail.com, ismiatismi21@gmail.com, drdebiesusanti@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-03-27 Revised: 2023-05-22 Published: 2023-06-02 Keywords: <i>Responsive Parenting;</i> <i>Secure Attachment;</i> <i>Child Development.</i>	Child development is an important stage in a child's life that is not only the child as an individual but also the long-term growth and well-being of society as a whole. However, disturbances in child development can occur including parenting factors and less than optimal attachment. Family is an important educational environment for children. Responsive parenting style and secure attachment for children are very important in order to support children's development. Responsive parenting and secure attachment support children's development in cognitive, social-emotional development, and child independence. Responsive parenting and secure attachment need to be promoted within the family to achieve optimal child development from an early age to adolescence.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-03-27 Direvisi: 2023-05-22 Dipublikasi: 2023-06-02 Kata kunci: <i>Pola Asuh Responsif;</i> <i>Kelekatan Aman;</i> <i>Perkembangan Anak.</i>	Perkembangan anak merupakan tahap penting dalam kehidupan anak yang tidak hanya anak sebagai individu tetapi juga pertumbuhan jangka panjang dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Namun, gangguan pada perkembangan anak dapat terjadi diantaranya faktor pengasuhan serta kelekatan yang kurang optimal. Keluarga adalah lingkungan pendidikan yang penting bagi anak. Pola asuh orang tua yang responsif serta kelekatan aman bagi anak sangat penting dalam rangka mendukung perkembangan anak. Pola asuh responsif serta kelekatan aman mendukung perkembangan anak dalam perkembangan kognitif, sosial emosional, dan kemandirian anak. Pola asuh responsif dan kelekatan aman perlu dipromosikan dalam keluarga untuk mencapai perkembangan anak yang optimal sejak usia dini hingga remaja.

I. PENDAHULUAN

Anak merupakan karunia terbesar bagi orang tua dan keluarga. Beberapa anak mendapatkan keberuntungan karena mendapatkan pengasuhan yang instens sejak lahir hingga masa kanak-kanak dari ibunya maupun keluarganya. Namun banyak anak yang tidak beruntung, karena tidak mendapatkan pengasuhan yang maksimal dari ibu dengan alasan ibu yang bekerja. Untuk ibu yang bekerja kebijakan perusahaan biasanya hanya memberikan 3 bulan cuti melahirkan setelah itu anak dititipkan kepada pengasuh, bisa dari kerabat seperti nenek, bibi, atau pengasuh yang lain. Jumlah perempuan yang bekerja diperkirakan mencapai 36,20 persen, menurut hasil Sakernas atau Survei Angkatan Kerja Nasional 2021. Lebih tinggi 1,55 persen dibandingkan persentase tahun 2020 yang sebesar 34,65 persen (Nurdiantami et al., 2022).

Perkembangan otak dan saraf serta perkembangan mental jangka panjang anak-anak sangat rentan selama seribu hari pertama kehidupan. Anak-anak sangat rentan juga terhadap faktor lingkungan seperti stimulasi kognitif dan

pengasuhan yang responsif selama ini. (Zhang et al., 2021). Orang tua harus dapat mengenali, memahami, dan menanggapi dengan tepat isyarat-isyarat anak mereka untuk mempraktekkan pengasuhan yang responsif. (Zhang et al., 2021). Selama tahun-tahun awal seorang anak, orang tua adalah lingkungan utama dan titik awal untuk dapat banyak intervensi perkembangan. Program yang ditujukan untuk meningkatkan interaksi pengasuhan, perilaku, pengetahuan, sikap, praktik, dan kepercayaan termasuk dalam kategori intervensi ini (Britto et al., 2017).

Kuantitas dan kualitas hubungan yang dibentuk pada awal kehidupan akan mempengaruhi kelekatan ataupun attachment yang akan berpengaruh pada kehidupan selanjutnya. Kelekatan adalah hubungan emosional antara dua orang yang kami maksud disini yaitu berbicara tentang keterikatan, yang biasanya berbentuk hubungan antara orang tua dan anak mereka. (Hardiyanti, 2017). Bowlby (Anapratwi et al., 2013) attachment adalah keinginan anak untuk selalu merasa dekat dengan figur lekatnya, biasanya ibu atau pengasuh utama. Melalui

interaksi awal bayi dengan pengasuh, hubungan keterikatan berkembang. (Cenceng, 2015) Saat seorang anak lahir, hubungan awal ini dimulai; sebenarnya sudah ada sejak janin dikandung. (Sari et al., 2018). Andreassen dan Fletcher (Sari et al., 2019) menyatakan bahwa anak-anak akan dilindungi oleh perkembangan awal hubungan yang hangat dan responsif dengan orang dewasa yang signifikan.

Jika anak menjadi cemas saat terpisah dari sosok yang dilekatkan, menjadi senang dan lega saat sosok yang dilekatkan kembali, dan mempertahankan orientasinya terhadap sosok yang dilekatkan meski tidak berinteraksi, ini adalah bukti keterikatan pada pengasuh. (Andira et al., 2022). Pada usia sekitar delapan bulan, sebagian besar anak telah membentuk keterikatan dengan pengasuh utama (pengasuh utama), dengan ibu merupakan setengah dari populasi, ayah 33 persen, dan separuh sisanya. (I. L. Sari et al., 2020). Kepercayaan diri dan kesehatan mental yang sehat, motivasi untuk belajar, prestasi di sekolah dan di kemudian hari, kemampuan untuk mengendalikan dorongan agresif dan juga menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, pengetahuan tentang benar dan salah, kemampuan untuk dapat mengembangkan dan memelihara persahabatan biasa dan hubungan intim, dan akhirnya kemampuan untuk menjadi orang tua yang sukses semuanya didasarkan pada kualitas dan stabilitas hubungan anak usia dini (National Scientific Council on the Developing Child, 2009). Berdasarkan hal tersebut di atas, studi literatur ini bertujuan untuk dapat mengetahui pentingnya pola asuh responsif dan kelekatan hubungan untuk mendukung perkembangan anak usia dini.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi literatur yaitu dengan mendeskripsikan dan menganalisis beberapa informasi yang menjadi acuan utama dalam kaitannya dengan fenomena yang telah dianalisis secara mendalam dari berbagai jurnal dan laporan penelitian. *Google Scholar* berfungsi sebagai *database*. Teori, isu, dan sumber yang relevan dengan penelitian yang dijelaskan diidentifikasi dan dikategorikan oleh peneliti. Diharapkan penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih luas tentang pentingnya pola asuh responsif dan kelekatan hubungan dalam mendukung perkembangan anak usia dini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masa usia dini adalah masa-masa dimana anak mengalami perkembangan dalam berbagai aspek

yaitu motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, moral, kemandirian. Perkembangan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Perbedaan tingkat pengasuhan anak prasekolah dan peluang belajar dapat menyebabkan perbedaan dalam kemandirian, keterampilan motorik, perkembangan kognitif, dan Bahasa (Trude et al., 2021). Sejak dari usia dini hingga anak dewasa dan menikah, lingkungan keluarga memiliki peran penuh dalam memberikan sistem pendidikan yang menyeluruh dan saling berkesinambungan (Mutmainnah, 2019).

Berdasarkan dari ilmu perkembangan anak, Organisasi Kesehatan Dunia dan UNICEF mengembangkan Care for Child Development (CCD) untuk meningkatkan pengasuhan yang sensitif dan juga responsif serta mendorong perkembangan psikososial anak. (Lucas et al., 2018). Keterampilan sosial dan perkembangan sosial terkait dengan gaya pengasuhan. Untuk membantu anak-anak mengembangkan proses pengaturan diri mereka, penting bagi pengasuh untuk memiliki keterampilan pengasuhan yang sensitif dan responsif dalam berinteraksi sosial dengan anak-anak. (Bell, 2020). Perilaku sosial anak dalam interaksi dan perkembangan keterampilan sosial dari waktu ke waktu akan mendapat manfaat dari pola asuh responsif. (Caplan et al., 2019). Hubungan teman sebaya dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak. Anak-anak lebih cenderung memiliki hubungan teman sebaya yang positif jika orang tua mereka memiliki hubungan yang hangat dan responsif dengan mereka (Sanders & Morawska, 2018).

John Bowlby, seorang psikolog dari Inggris, adalah orang pertama yang menciptakan istilah "kemelekatan". Kecenderungan dan keinginan manusia untuk mencari kedekatan dan juga pemenuhan dalam suatu hubungan dengan orang lain dikenal sebagai keterikatan, dan itu adalah perilaku yang unik. (Cenceng, 2015). Ketika anak merasa bahwa kebutuhan fisik dan mentalnya terpenuhi, maka akan menyebabkan kelekatan. Kelekatan adalah proses berkembangnya hubungan dua arah antara anak dengan sosok yang dilekatinya, bisa berasal dari berbagai figur. Selain bagaimana pengasuh merespons, respons anak terhadap pengasuh berdampak signifikan pada perkembangan kelekatan. (Suzy Aryanti, 2015). Figur lekat adalah seseorang yang digunakan sebagai objek yang melekat pada seorang anak. Figur lekat bisa meliputi ayah, pengasuh (babysitter), atau nenek, tergantung

kepada siapa bayi merasa nyaman (Suzy Aryanti, 2015).

Bowlby dan Ainsworth (Sari et al., 2018) menyebutkan *attachment style* terbagi dalam 2 kelompok besar yaitu kelekatan aman (*secure attachment*) dan kelekatan tidak aman (*insecure attachment*). Keterikatan yang aman dikaitkan dengan kepercayaan diri, optimisme, dan kapasitas untuk membangun hubungan dekat dengan orang lain, sedangkan keterikatan yang tidak aman dikaitkan dengan perilaku menarik diri. Emosional berlebihan, gelisah dalam jarak dekat, dan sebisa mungkin kurang bergantung pada orang lain. Kelekatan tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi berkembang dalam serangkaian fase. Bowlby (Anapratwi et al., 2013) menyatakan anak akan memperoleh pemahaman kognitif yang terdiri dari dua model kerja, yaitu aspek harga diri (*self esteem*) dan kehidupan sosial, selama proses interaksi dengan pengasuh utama. Pendapat tersebut pada umumnya didasarkan pada pengalaman individu dengan objek yang melekat. Pengalaman-pengalaman ini, pada gilirannya, berkembang ketika anak berinteraksi dengan orang-orang di luar keluarga sesuai dengan representasi kognitif dasar (kognitif) dan emosional (emosi) yang diberikan oleh objek yang melekat kepada anak.

Menurut Monks dkk (Maretawati et al., 2009) Ada dua hal yang dapat mempengaruhi terbentuknya keterikatan: a) faktor alami atau genetik, yang merupakan perilaku dasar anak yang mendahului proses belajar; b) faktor lingkungan, seperti terbentuknya keterikatan pada saat proses pembelajaran, saat manusia berinteraksi dengan lingkungannya, khususnya ibu. Ada korelasi antara kelekatan anak dengan ibu dengan sosialisasi anak. Anak yang memiliki *secure attachment* berkembang dengan baik dalam sosialisasi. Karena mereka percaya bahwa lingkungan tempat tinggal mereka memberikan rasa aman, lebih mudah bagi mereka untuk menjalin hubungan persahabatan dengan orang lain atau anak-anak, menjaga hubungan sosial yang sehat, dan mudah beradaptasi dengan lingkungan (Anapratwi et al., 2013).

Kemandirian anak juga dipengaruhi oleh kelekatan. Di masa kanak-kanak, keterikatan yang kuat dengan ibu menunjukkan tumbuhnya kemandirian. Orang tua juga dapat melakukan upaya melalui berbagai kegiatan yang mendukung kemandirian anak dan memberikan kebiasaan yang dapat menumbuhkan kemandirian anak. Kemandirian anak akan tercapai jika orang tua memberikan kebebasan dan kasih

sayang kepada anak, namun orang tua harus tetap mengontrol tindakan anak. seperti membiasakan anak merawat mainan dan dirinya sendiri (N. Sari et al., 2019). Kecerdasan emosional anak dan juga keterikatan pengasuh berkorelasi kuat. Kecerdasan emosional anak meningkat secara proporsional dengan tingkat keterikatan pengasuh. (Andira et al., 2022). Kemampuan sosial dapat ditingkatkan melalui kelekatan (*attachment*). Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan sosial akan semakin meningkat dengan semakin tingginginya kelekatan (Rahmatunnisa, 2019).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Keluarga sebagai tempat pertama dan utama bagi anak didalam memberikan pendidikan perlu menyediakan lingkungan yang sesuai untuk mengoptimalkan perkembangan anak. Pola asuh yang responsif serta kelekatan aman merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung dalam perkembangan anak. Pola asuh responsive dan kelekatan aman dapat mendukung perkembangan kognitif, sosial emosional, dan kemandirian anak. Pola asuh responsif dan kelekatan aman perlu dipromosikan dalam keluarga untuk mencapai perkembangan anak yang optimal sejak usia dini hingga remaja.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Pola Asuh Responsif dan Kelekatan Aman dalam Mendukung Perkembangan Anak Usia Dini.

DAFTAR RUJUKAN

- Anapratwi, D., Sularti, S., Handayani, D., & Kurniawati, Y. (2013). Hubungan Antara Kelekatan Anak pada Ibu dengan Kemampuan sosialisasi anak usia 4-5 tahun. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 2(2), 21–28.
- Andira, F., Solfiah, Y., & Febrialismanto, F. (2022). Hubungan Antara Attachment Pengasuh Dengan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 6(3), 830. <https://doi.org/10.33578/pjr.v6i3.8788>

- Bell, M. A. (2020). Mother-child behavioral and physiological synchrony. In *Advances in Child Development and Behavior* (1st ed., Vol. 58). Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/bs.acdb.2020.01.006>
- Britto, P., Yousafzai, A., Matthews, S., Perez-Escamilla, R., Rao, N., Ip, P., Fernald, L., Macmillan, H., Hanson, M., Wachs, T., Yao, H., Vaivada, T., Yoshikawa, H., Cerezo, A., Leckman, J., & Bhutta, Z. (2017). Nurturing care: promoting early childhood development. *The Lancet*, 389(10064), 91–102.
- Cenceng, C. (2015). Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini. *Lentera*, IX(2), 141–153. https://en.wikipedia.org/wiki/John_Bowlby
- Hardiyanti, D. (2017). Proses Pembentukan Kelekatan Pada Bayi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 24(2), 63–69.
- Lucas, J. E., Richter, L. M., & Daelmans, B. (2018). Care for Child Development: an intervention in support of responsive caregiving and early child development. *Child: Care, Health and Development*, 44(1), 41–49. <https://doi.org/10.1111/cch.12544>
- Maretawati, E. D., Makmuroch, & Agustin, R. W. (2009). Hubungan antara pola pengasuhan dan pola kelekatan dengan penyesuaian sosial pada remaja siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sragen. *Jurnal Wacana*, 1(2), 46–59. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/8325>
- Mutmainnah, M. (2019). Lingkungan Dan Perkembangan Anak Usia Dini Dilihat Dari Perspektif Psikologi. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 5(2), 15. <https://doi.org/10.22373/equality.v5i2.5586>
- National Scientific Council on the Developing Child. (2009). Young Children Develop in an Environment of Relationships. *Center on the Developing Child*, 1–9.
- Nurdiantami, Y., Shabriyyah, N. F., Riyanti, F. D., Muhammad, R. F., & Muhayati, D. A. (2022). Hubungan Karakteristik Ibu dengan Sikap Responsif Anak. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 6(1), 45–52. <https://doi.org/10.7454/epidkes.v6i1.5990>
- Rahmatunnisa, S. (2019). Kelekatan antara anak dan orang tua dengan kemampuan sosial. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 97–107. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/5567>
- Sanders, M. R., & Morawska, A. (2018). Handbook of parenting and child development across the lifespan. In *Handbook of Parenting and Child Development Across the Lifespan*. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-94598-9>
- Sari, I. L., Asmawati, L., & Rosidah, L. (2020). Hubungan Kelekatan Orangtua Dengan Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Se-Kecamatan Sindang Jaya Kabupaten Tangerang-Banten. *JPP PAUD FKIP Untirta*, 7(1), 23–34. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpppaud/article/view/8082%0Ahttp://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpppaud/index>
- Sari, N., Rini, R., & Irzalinda, V. (2019). Kelekatan pada Ibu dengan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun. *Indonesian Journal of Early Childhood Issues*, 2(1).
- Sari1, S. L., Devianti, R., & SAFITRI, N. (2018). Kelekatan Orangtua untuk Pembentukan Karakter Anak. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 1(1), 16. <https://doi.org/10.24014/egcdj.v1i1.4947>
- Suzy Aryanti. (2015). Kelekatan Dalam Perkembangan Anak. *Tarbawiyah*, 12(2), 245–258.
- Trude, A. C. B., Richter, L. M., Behrman, J. R., Stein, A. D., Menezes, A. M. B., & Black, M. M. (2021). Effects of responsive caregiving and learning opportunities during pre-school ages on the association of early adversities and adolescent human capital: an analysis of birth cohorts in two middle-income countries. *The Lancet Child and Adolescent Health*, 5(1), 37–46. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(20\)30309-6](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(20)30309-6)

Zhang, L., Ssewanyana, D., Martin, M. C., Lye, S., Moran, G., Abubakar, A., Marfo, K., Marangu, J., Proulx, K., & Malti, T. (2021). Supporting Child Development Through Parenting Interventions in Low- to Middle-Income Countries: An Updated Systematic Review. *Frontiers in Public Health*, 9(July). <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.671988>